

# Bagian 1

## Prelude dari Sebuah Kampus

*Kantin kampus suatu siang*

LANGKAH-LANGKAH ringan seorang gadis dengan map di pelukannya, segera disambut beberapa rekannya yang sejak tadi menunggu kehadirannya. Kantin itu boleh dibilang tak terlalu ramai pengunjung. Celotehan gaya mahasiswa masa kini sesekali terdengar riang.

“Gimana Sas, jadi ketemu Pak Pras apa tidak?”

“Mesti dong. Hukumnya wajib kalau pengen cepat lulus.”

“Lalu apa yang kalian diskusikan?”

“Sabarlah *friend*. Kok kayak polisi saja, main interogasi.”

“Habis setiap kali kamu konsultasi kelihatannya *happy* gitu lho.”

“Privasi, *girl*. Kalian jangan ngiri,” ucap mahasiswi yang dipanggil Sasti dengan kalem.

“Nggaklah kalau sama Pak Pras.”

“Maksudmu?”

“Ehm. Ehm. *Witing tresno jalaran kulino.*”

“Ah, ngaco kamu, In....”

“Yah. Dalam laut dapat diduga tapi hati mahasiswi?”

“Pak dosen yang tahu!” timpal beberapa mahasiswi lainnya. Suasana jadi riuh.

“Kalian ini bisa aja bikin rumor yang sensasional ala selebritis. Tapi, serius nih, apa acara kita siang ini?”

“Alah jangan berlagak *pilon*. Habis ketemu ehem ehem lupa deh semua itu program.”

“Nggak. Nggak. Aku betul nggak ngerti kok.”

“Begini, tuan putri yang cantik. Kami dayang-dayangmu siap melayani paduka eh menemani paduka ke perpustakaan buat cari literatur yang tempo hari ditugaskan Bu Ratri.”

“O, tugas mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga?”

“Yes, Mom.”

“Okelah. Tapi, izinkan aku menghirup segelas jus avokad,” ucap Sasti sembari memberi kode pesanan kepada Bu Kantin yang segera tahu apa maksudnya.

Beberapa saat kemudian segelas jus avokad sampai di meja dan segera dihirup. Lalu Sasti berkata, “Ada beberapa bagian skripsiku yang mesti diperbaiki.”

“O ya?” respons Iin yang duduk di sebelahnya.

“Landasan teoriku masih lemah. Bukan apa-apa. Kata Pak Pras karena penelitianku semi eksperimen, aku mesti mencari teori pendukung yang kuat.”

“Literatur yang kemarin dulu itu semisal dari Bandura dan Dollar?”

“Kata Pak Pras sudah *oke*. Cuma untuk mendukung hipotesis harus ditopang beberapa hasil studi. Kamu tahu sendiri di tempat kita boleh dibilang sangat miskin penelitian semacam itu. Mesti harus mengambil telaah dari Barat,” jawab Sasti.

“Sas, aku punya ide,” kata Ika, temannya yang lain nimbrung.

“Maksudmu?”

“Kita bisa rame-rame ke warnet.”

“Aha, cemerlang juga otakmu. *It's a good idea,*” seru Sasti memotong kata-kata Ika yang tak sempat lagi diteruskan.

“Tapi, gimana acara kita ke perpustakaan?”

“*Don't worry* Iin sayang. Program kalian tetap jalan. Paling-paling kamu pengen ketemu dengan doimu, kan? Aku beri *support.*”

“Iihhh kamu berpikiran *ngeres.* Sementara ini kita kan sepakat *no time for love, just for study.* Ya nggak teman-teman?” Dan, seperti tanpa dikomando kor meluncur dari mulut mereka: *Yessss Mommm.*

\* \* \*

Prasasti Dewayani. Sasti panggilan sayangnya. Usia belum lagi genap dua puluh satu tahun. Cantik dan cerdas. Setidak-tidaknya kata sifat yang terakhir disebut itu punya indikator berupa indeks prestasi setiap semester selalu menyentuh angka tiga setengah Bahkan, selalu lebih. Sedangkan kata sifat pertama disebut itu berangkat dan fakta bahwa secara diam-diam atau terang-terangan banyak mahasiswa yang naksir padanya. Bukan dia tak mau pacaran atau jual mahal, tetapi dia adalah satu dari sekian mahasiswi yang bisa dibilang punya prinsip untuk tidak gampang jatuh cinta. Apalagi kepada sesama mahasiswa. Maka, jadilah para penaksirnya yang mabuk kepayang menjadi patah hati alias layu sebelum berkembang.

Sesuatu yang menarik dari pribadi Sasti barangkali adalah wawasan pribadinya yang luas yang terbalut oleh tampilan yang sederhana dan bersahaja. Penggemar berat novel sastra mulai dari karya Hemingway dari dunia sana sampai Ayu Utami dari era kini itu, begitu *in* ketika diajak diskusi. Soal sastra, film, atau psikologi bahkan filsafat pun oke.

Ketika teman-teman SMA-nya cenderung ikut arus memasuki universitas, Sasti berketapan lain. Ia pilih IKIP. Ya, IKIP yang oleh sebagian orang dicibirkan lantaran lulusannya hanya jadi seorang guru. Sebuah pekerjaan yang tidak menjanjikan prestise dan imbalan finansial yang gemerlap. Tak ada keraguan sedikit pun pada keputusan itu.

Maka, ketika sekarang dia duduk di bangku semester delapan, dia berkewajiban untuk diam-diam berterima kasih kepada guru BP SMA dahulu. Bukan. Bukan lantaran dia termasuk siswi yang nakal yang sering kali harus masuk keluar ruang bimbingan penyuluhan, melainkan dari pergaulannya dengan guru BP itulah diam-diam pikiran dan hatinya yang cerdas sanggup menangkap makna sesungguhnya dari apa yang dikatakan sebagai proses mendidik anak manusia. Pergaulannya dengan bacaan novel sastra banyak juga memberi inspirasi kepadanya. Salah satunya adalah novel *Pertemuan Dua Hati* karangan NH Dini, salah seorang novelis favoritnya. Novel yang berkisah tentang tema persahabatan guru dan murid yang selama ini diberi stigma sebagai anak yang sulit. Namun, berkat kesabaran dan kasih sayang Ibu Guru, Waskito (demikian nama tokoh anak yang sulit itu) menjadi terurai masalahnya.

Barangkali sebuah keputusan yang berani ketika dia yang lulus jurusan IPA (yang tentu punya peluang diterima di berbagai program studi) memilih jurusan bimbingan dan konseling.

Dalam hati kecil Sasti, tak ada kata menyesal. Dia sadar betul bahwa cibiran entah dikemas dalam sindiran atau canda sering dilontarkan teman-teman SMA-nya dahulu yang kini dengan *pede*-nya kuliah di program studi favorit di universitas. Namun, Sasti tetaplah Sasti. Dia tak mau marah. Dibalasnya cibiran itu dengan sunggungan senyum (yang tentu) makin membuat kelihatan cantik.

\* \* \*

Siang itu perpustakaan kampus agak lengang. Beberapa mahasiswa tampak mengambil tempat di beberapa pojok ruangan. Yang pasti, di antara para mahasiswa yang sedang menekuni berbagai literatur, ada juga yang memanfaatkan buat pacaran. Tentu tidak diharamkan. Bukankah akan kelihatan lebih intelektual bila sepasang mahasiswa dan mahasiswi menekuni buku bacaan sambil sesekali membisikkan kata-kata dalam bahasa yang (mungkin) hanya mereka pahami?

Sasti masih terpaku di samping rak buku. Dicermatinya katalog satu demi satu. Sepintas tampak bahwa koleksi buku perpustakaan kampus masih seputar terbitan tahun di bawah sembilan puluhan. Terkesan *out of date* memang. Namun, begitulah kenyataan di perpustakaan sebagian perguruan tinggi kita.

Sesekali dia mendesah ketika tak ditemukan judul buku yang dicarinya. Sasti masih ingat kata-kata Pak Pras,

bagaimanapun bagusnya desain penelitian skripsinya kalau tidak ditunjang dengan hasil telaah terdahulu akan kurang kuat dalam konstruksi teorinya. “Aku respek dan memberikan apresiasi tinggi pada desain penelitianmu, Sasti. Hanya masalahnya apakah ditinjau dari feasibilitasnya memadai,” ucap Pak Pras suatu ketika. “Namun, jika berhasil, aku tak segan-segan memberimu nilai A pada ujian nanti.” Kalimat terakhir itu bagaimanapun merupakan tantangan tersendiri bagi Sasti. Setidak-tidaknya di hadapan Pak Pras yang selama ini selalu memberinya nilai A pada beberapa mata kuliah yang ditempuhnya.

Mengingat hal itu dia seperti terpacu. Barangkali ide Ika betul. Sekarang ini jaringan internet sepertinya menjanjikan banyak informasi, termasuk hasil temuan penelitian. Yang mutakhir sekalipun. Itu artinya buku-buku yang teronggok di rak akhirnya hanya seperti sejarah yang tersimpan di museum.

Sasti melirik ke arah teman-temannya yang juga masih asyik menekuni buku-buku di rak sebelah kiri tempatnya berdiri. Dengan perlahan dia lalu menghampiri mereka. Katanya, “Aku rasa aku tak bakal menemukan buku-buku yang disarankan Pak Pras di sini. Ide mengakses ke internet mungkin lebih mujarab ketimbang mencadi kutu buku di perpustakaan. Lagian hari sudah siang, banyak lagi pekerjaan yang harus kuselesaikan.”

Di persimpangan jalan menuju kampus, ketiga mahasiswi itu berpisah. Mereka berjanji nanti sore akan bertemu lagi.

## Bagian 2

### *Blessing in Disguise*

SEPERTI yang telah dipublikasikan beberapa hari terakhir ini, jurusan bimbingan dan konseling akan kedatangan tamu, Profesor Munandir, seorang guru besar dari Malang. Beliau akan memberikan kuliah umum yang bertema pendekatan konseling lintas budaya. Tema ini boleh dibilang menarik, justru ketika berbicara soal konseling sebagai *helping profession* yang selama ini terlalu sarat muatan psikologisnya. Persoalannya menjadi berkembang manakala penerapannya itu menerobos ke berbagai latar belakang klien lengkap dengan perangkat nilai-nilai budayanya.

Profesor Munandir memang tampak sudah sepuh, tetapi sikap dan perilaku beliau yang energik akan tertangkap kesan elan vitalnya yang luar biasa dalam menggeluti dunia ilmiah. Entah berapa buku yang beliau tulis. Belum lagi laporan riset dan artikel ilmiahnya yang ratusan. Itu semua membuktikan integritas keilmuan beliau.

Kegiatan ilmiah yang mulai ditradisikan beberapa tahun terakhir di jurusan itu, kali ini penyelenggaraannya melibatkan kiprah para mahasiswa. Entah kebetulan, kegiatan ini mempertemukan lagi Sasti dan Pak Pras. Ketua jurusan kali ini memercayakan ketua panitia dan pihak

mahasiswa kepada Prasasti dengan didampingi Pak Pras sebagai dosen pembimbing.

Beberapa hari sebelum acara itu berlangsung, Sasti diminta menghadap Pak Pras di ruang kerjanya. Seperti biasanya komunikasi mula-mula berlangsung demikian formal. Membahas ini dan itu. Apalagi kalau bukan soal persiapan acara ilmiah itu.

“Saya berharap engkau bisa menjaga kepercayaan yang diberikan jurusan kepadamu, Sasti. Sekalipun acara ini tidak terlampau istimewa, setidaknya kau dan kawan-kawanmu harus bisa memperlihatkan kinerja dan profesionalitas yang tinggi,” demikian Pak Pras membuka pembicaraan. “O ya, bagaimana dengan persiapan yang kalian lakukan?”

“Mm... persiapan mendekati final, Pak. Akomodasi telah beres. Seksi sidang juga sudah bertemu kemarin. Penggandaan makalah sore nanti diperkirakan sudah jadi,” jawab Sasti mantap. Suasana sejenak sunyi, ketika kemudian terdengar pertanyaan Sasti. “Saya dengar Prof. Munandir akan mengupas tema konseling lintas budaya dalam kuliah umum nanti ya, Pak?”

“Benar. Tapi, kupikir kau dan kawan-kawan kan tidak asing lagi tentang konsep itu,” ujar Pak Pras sambil memandang ke arah Sasti. Pada saat bersamaan Sasti juga melihat ke wajah Pak Pras. Pandangan mata mereka beradu. Menimbulkan suasana yang agak kikuk. Untung, keduanya segera mengendalikan keadaan tanpa meninggalkan kesan sesuatu di balik kejengahan yang terjadi. Untuk menetralkan suasana demikian, tangan Pak Pras segera mengambil buku di atas meja kerjanya, seraya berkata, “Ini buku tulisan Pedersen yang banyak membahas konsep itu.”



“Kami telah membacanya, Pak, ketika menempuh mata kuliah itu dua semester lampau.”

“Lalu, relevansi dengan pertanyaanmu?”

“Maksud saya, mengapa Prof. Munandir yang menjadi pembicara?”

“Saya kira wajar. Hal itu sesuai kapasitas beliau. Perlu Sasti ketahui beliau itu penggagas model bimbingan dan konseling ala Indonesia yang memadukan pendekatan: psikologi, agama, dan budaya,” papar Pak Pras tanpa meninggalkan gayanya ketika memberi kuliah di depan kelas, “dan satu lagi....”

“Apa itu, Pak?”

“Ketika berbicara soal pendekatan budaya dalam konseling, beliau lah pakarnya.”

Sasti jadi ingat kembali pada kuliah dua semester yang lampau itu. Ketika itu Pak Pras juga yang mengajar. Namun, boleh dikata waktu itu Sasti, seperti mahasiswa yang lain belum begitu *interest* kepada mata kuliah tersebut, apalagi kepada dosen pengampunya yang baru semester itu masuk ke kelasnya. Namun, dari cara mengajarnya, kelihatan bahwa Pak Pras memiliki wawasan tentang kebudayaan yang mendalam.

“Bapak sepertinya kenal betul dengan beliau.”

“Kami bertemu di Malang beberapa tahun lalu. Saya adalah mahasiswa bimbingan beliau ketika menempuh S-2 IKIP Malang,” Pak Pras mengklarifikasi.

Ketika itu ruangan jurusan kelihatan tak begitu ramai. Hanya mereka berdua. Telah menjadi kelaziman selama ini jika dosen tak mengajar biasanya jarang ngantor. Atau paling-paling hanya menerima mahasiswa yang memprogramkan bimbingan skripsi. Maka, tidak jarang

ruangan seluas itu terasa lengang.

“Sasti ada acara lain setelah ini?” Suara Pak Pras tiba-tiba memecahkan kelengangan.

“Tidak ada, Pak. Maksud, Pak Pras?” Sasti balik bertanya.

“Bagaimana kalau kita ngomong-omong eh, maksud saya ngobrol tentang apa saja misalnya tentang hobi?” Pertanyaan sekaligus tawaran ini mula-mula terasa agak aneh menurut Sasti. Tidak biasanya seorang dosen meluangkan waktunya yang berharga hanya untuk sekadar ngobrol atau omong-omong kosong. Dugaan Sasti mungkin Pak Pras ingin membunuh waktu.

“Pak Pras tidak memberi kuliah?”

“Nanti pukul 13.00. Dua jam cukup lama untuk menunggu. Kau tahu sendiri tak ada seorang dosen pun di ruangan ini. Di saat begini saya butuh teman ngobrol. Sasti tak berkeberatan, kan?”

Sasti mengangguk perlahan.

“O ya. Kalau boleh tahu apa hobi Sasti selama ini?”

“Tidak beda dengan anak muda yang lain, Pak. Mendengar musik dan membaca buku.”

“Membaca buku? Buku fiksi atau nonfiksi?” tanya Pak Pras membetulkan letak kacamata minusnya.

“Kedua-duanya. Cuma saya lebih tertarik pada buku fiksi semacam novel, tapi Antologi puisi pun tak saya tolak,” jawab Sasti antusias.

“O ya? Wah bagus itu.”

“Maksud Pak Pras?”

Sebelum menjawab pertanyaan itu, Pak Pras sempat menatap wajah Sasti. Dari cara pandang itu Sasti bisa menangkap ada sebersit sorot kekaguman dalam sinar